

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi membantu pengembangan seluruh potensi, kecakapan, dan karakteristik peserta didik.¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di sekolah berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, ada suatu keterkaitan yang erat antara guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar sehingga terhubung suatu koneksi saling menunjang. Interaksi yang dibangun antara peserta didik dan guru merupakan tujuan dari pembelajaran, salah satunya yaitu meningkatkan kemampuan internal siswa.

Peserta didik merupakan sasaran utama dari kegiatan pendidikan yang diharapkan dapat mencapai keberhasilan dalam belajar. Keberhasilan belajar peserta didik dapat dilihat dari kemampuannya dalam menguasai materi pelajaran, keterampilan dan kebenaran dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, serta hasil belajar yang dicapai peserta didik dan lain-lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Purwanto bahwa “Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses belajar mengajar”.² Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan.

Sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, matematika memiliki kesan tersendiri pada kebanyakan peserta didik. Kebanyakan peserta didik masih menganggap pelajaran matematika sulit, penuh perhitungan yang memusingkan, banyak rumus, simbol, angka serta pelajaran yang

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT Remaja Rosdakrya, Bandung, 2009, hlm. 10.

² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 46-47.

membosankan sehingga menimbulkan sikap malas dan tidak disiplin yang ditunjukkan peserta didik dalam belajar.

Matematika memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Prestasi matematika siswa Indonesia dalam beberapa ajang perlombaan di dunia tergolong berada di peringkat bawah.

Rendahnya prestasi matematika di Indonesia dapat dilihat di web OECD di alamat <https://www.oecd.org/pisa/> yang berkaitan dengan hasil tes dan survey PISA. Program ini digagas oleh *the Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD). Hasil literasi PISA pada tahun 2015 melibatkan 540.000 siswa di 72 negara yang baru dirilis pada bulan Desember 2016 lalu.³ Performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah sebagaimana hasil tes dan evaluasi PISA 2015 sebagai berikut:

“Dari hasil tes dan evaluasi PISA 2015 performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Rata-rata skor pencapaian siswa Indonesia untuk matematika berada di peringkat 63 dari 72 negara yang dievaluasi. Peringkat dan rata-rata skor tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil tes dan survey PISA terdahulu pada tahun 2012 yang juga berada pada kelompok penguasaan materi yang rendah. Untuk bidang matematika pada PISA 2012, Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara yang dievaluasi”.⁴

Marpaung, sebagaimana dikutip oleh Rini Risnawati, S dan M. Nur Ghufon berpendapat bahwa:

“Sejarah menunjukkan bahwa matematika dibutuhkan manusia. Melalui matematika manusia dapat berhitung, bisa memahami ruang tempat manusia tinggal, bisa memahami harga suatu barang di toko. Marpaung juga menjelaskan bahwa matematika berkembang begitu pesat. Kemampuan berpikir manusia juga berkembang. Materi matematika yang dulu dipelajari di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sekarang dipelajari di Sekolah Dasar (SD); yang dulu dipelajari di Sekolah Menengah Atas (SMA) sekarang dipelajari di SMP. Konsep-konsep matematika yang dipelajari di SD adalah konsep-konsep dasar yang sangat diperlukan agar orang dapat menyelesaikan masalah elementer yang dihadapinya dalam

³OECD PISA. (2016). PISA 2015 Result in Focus. (online). Tersedia: <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf> (18 April 2017)

⁴Iswadi, Hazrul. (2016). Sekelimit dari Hasil PISA 2015 yang Baru Dirilis. (online). Tersedia: http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/230/Overview-of-the-PISA-2015-results-that-have-just-been-Released.html (18 April 2017)

kehidupan sehari-hari, seperti membeli atau menjual barang di pasar, menukar uang, mengukur waktu dan jarak serta membuat perkiraan. Selain itu penguasaan konsep-konsep dasar matematika di SD sangat penting untuk memahami matematika dan ilmu-ilmu lain yang semakin kompleks yang dipelajari di jenjang lebih tinggi”.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pelajaran matematika mempunyai posisi sangat penting dalam kehidupan manusia maupun kemajuan suatu bangsa. Demikian pula keberadaan pelajaran matematika bagi siswa di Indonesia, karena dengan kemampuan matematika yang baik para peserta didik dapat bersaing dengan bangsa lain dalam percaturan dan persaingan global yang semakin kompetitif.

Berhasil tidaknya proses belajar mengajar (pendidikan) tergantung dari faktor-faktor dan kondisi yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Faktor dan kondisi yang mempengaruhi proses belajar sesungguhnya banyak sekali macamnya, baik yang ada pada diri peserta didik sebagai pelajar, pada guru sebagai pengajar, metode mengajar, bahan materi pembelajaran yang harus diterima peserta didik, maupun dukungan sarana dan prasarana serta disiplin di dalam proses belajar mengajar.

Hal yang utama agar dapat belajar secara efektif dan efisien adalah kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa belajar adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri dan tidak menggantungkan nasib pada orang lain. Kuncinya ialah bermula dari diri sendiri, diharapkan peserta didik mampu belajar lebih optimal dengan menanamkan disiplin belajar.

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh kedisiplinan belajar. Kedisiplinan belajar diartikan kemampuan seseorang untuk secara teratur belajar dan tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan tujuan akhir dari proses belajarnya.⁶

Disiplin adalah kunci kesuksesan seseorang. Secara konseptual, kedisiplinan adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya

⁵ Rini Risnawati, S dan M. Nur Ghufroon, *Apakah Kecemasan Matematika Itu?*, Elementary, Vol. 2, No. 1, 2014, hlm. 88-89.

⁶ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hlm. 164.

pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu.⁷ Peserta didik yang memiliki sikap disiplin biasanya akan datang dan pulang tepat waktu. Ia akan belajar dan menyelesaikan tugas dengan penuh rasa tanggungjawab, menaati ketentuan yang berlaku di sekolah.

Sikap disiplin dalam belajar sangat diperlukan untuk terwujudnya suatu proses belajar yang baik. Sikap disiplin dalam belajar akan lebih mengasah keterampilan dan daya ingat peserta didik terhadap materi yang telah diberikan, karena peserta didik belajar menurut kesadarannya sendiri serta peserta didik akan selalu termotivasi untuk selalu belajar.

Kedisiplinan seorang peserta didik akan tercermin dari sikapnya dalam menindaklanjuti tugas-tugas yang diberikan kepadanya, sehingga pada akhirnya peserta didik yang memiliki kedisiplinan belajar akan lebih mudah dalam mengerjakan soal-soal dan materi yang diberikan. Peserta didik yang disiplin tidak hanya taat ketika ada guru. Ketaatannya kepada aturan, tugas, kewajibannya adalah karena panggilan hati nuraninya sebagai sebuah kebutuhan.

Perilaku peserta didik yang baik dapat terjadi karena peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi bahwa mengikuti dan menaati tata tertib sekolah akan berpengaruh baik baginya terutama pada hasil belajarnya. Hal ini dapat terjadi bila adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh para personel sekolah seperti kepala sekolah dan guru-guru yang selalu memberi contoh terlebih dahulu dan selalu tegas pada pelaksanaan kedisiplinan terhadap peserta didik, sebab kedisiplinan yang diterapkan di sekolah akan mempengaruhi hasil belajar di sekolah di mana kedisiplinan peserta didik akan mendorong, memotivasi dan memaksa para peserta didik bersaing meraih prestasi. Maka dalam hal ini dapat dikatakan kedisiplinan sangat mempengaruhi hasil belajar.

Setiap sekolah mempunyai peraturan atau disiplin peserta didik yang berbeda-beda, semua peraturan di sekolah manapun itu pada dasarnya adalah

⁷ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2012, hlm. 43.

untuk menjadikan generasi penerus yang berdisiplin dan berprestasi. Begitu juga di MI Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus. Madrasah ini memiliki peraturan dan disiplin peserta didik yang baik, namun pelanggaran disiplin terkadang dilakukan oleh peserta didik. Misalnya seperti terlambat datang ke sekolah, sibuk berbicara dan bermain-main dengan temannya saat jam pelajaran matematika, karena mereka beranggapan kalau mata pelajaran matematika itu sulit dan membosankan. Akibat yang diterima dari perilaku peserta didik yang sering tidak disiplin ini adalah peserta didik tersebut tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik, penguasaan materi kurang, sering ketinggalan saat mengikuti pelajaran, tugas-tugas sering tidak selesai, tidak memiliki nilai yang lengkap, dan perolehan nilai yang kurang. Sehubungan dengan ketidakdisiplinan yang dilakukan peserta didik, seperti pada saat peserta didik terlambat datang ke sekolah, biasanya guru memberikan nasehat kepada mereka dan menyuruh peserta didik tersebut untuk berdoa di depan kelas.⁸

Menipis atau bahkan hilangnya sikap disiplin pada peserta didik memang merupakan masalah serius yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Dengan tiadanya disiplin, proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, sehingga keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita pendidikan.⁹ Akibat yang ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter disiplinnya kurang terbangun dengan baik adalah terpupuknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran.

Dalam suatu proses pendidikan, anak diharapkan memiliki kedisiplinan agar mereka dapat menyesuaikan dirinya. Karena itu mungkin tanpa adanya perilaku disiplin, maka tidak akan berhasil sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Belajar dengan disiplin yang terarah dapat menghindarkan diri dari rasa malas dan menimbulkan kegairahan peserta didik dalam belajar, yang pada

⁸ Hasil observasi di MI Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus pada tanggal 01 September 2016.

⁹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Laksana, Jogjakarta, 2011, hlm. 55.

akhirnya akan dapat meningkatkan daya kemampuan belajar peserta didik. Untuk itulah kedisiplinan sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan suatu kehidupan yang teratur dan meningkatkan hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Masriyatun, dengan judul “Korelasi antara Kedisiplinan Belajar dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VI MI Miftahul Huda Bawu Mojo dengan MI Ianatus Syibyan Bawu Lor Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015” menunjukkan hasil hubungan disiplin belajar dengan hasil belajar sebagai berikut:

“Berdasarkan penghitungan korelasi *product moment* diperoleh harga r_o (r_{xy} hasil penelitian) dengan r_t (nilai r dalam tabel) $r_o : r_t = 0,427 : 0,388$ (5%), $r_o : r_t = 0,427 : 0,449$ (1%). Dengan harga tersebut dapat disimpulkan signifikan untuk taraf signifikansi 5% sedangkan untuk taraf signifikansi 1% non sig. Sedangkan untuk MI Ianatus Sibyan diperoleh harga $r_{xy} = 0.630$ jika dibandingkan dengan r_t dengan $(n) 28$ pada taraf signifikansi 5% = 0,374 dan nilai r dengan taraf signifikan 1 % = 0,478. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang sangat kuat antara kedisiplinan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlah pada siswa kelas VI di masing-masing madrasah”¹⁰.

Berdasarkan gambaran penelitian yang dilakukan oleh Masriyatun tersebut, menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar memiliki hubungan dengan hasil belajar. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ulang tentang hubungan kedisiplinan belajar dengan hasil belajar namun di tempat yang berbeda. Penelitian ulang yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan kebenaran kembali dari hasil penelitian sebelumnya. Atas dasar fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk menjadikan permasalahan tersebut dalam penelitian ini yang berjudul “Hubungan antara Kedisiplinan Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”.

¹⁰ Masriyatun, “Korelasi antara Kedisiplinan Belajar dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VI MI Miftahul Huda Bawu Mojo dengan MI Ianatus Syibyan Bawu Lor Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015”, Skripsi, UNISNU Jepara, 2015, hlm. vi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat kedisiplinan belajar peserta didik kelas V MI Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Seberapa tinggi hasil belajar matematika pada peserta didik kelas V MI Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Adakah hubungan antara kedisiplinan belajar dengan hasil belajar matematika pada peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan belajar peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika pada peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedisiplinan belajar dengan hasil belajar matematika pada peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kegunaan yang bersifat teoretis dan kegunaan yang bersifat praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan yang bersifat teoretis berkaitan dengan pengembangan khasanah pengetahuan. Kegunaan yang bersifat teoretis tersebut berupa sumbangan hasil penelitian, yaitu dapat menambah khasanah pengetahuan atau mengembangkan wawasan terutama dalam hal peningkatan kedisiplinan belajar dan memberikan masukan guna pengembangan dunia pendidikan serta memberikan masukan atau informasi bagi calon guru dalam meningkatkan diri agar lebih profesional.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan yang bersifat praktis berkaitan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Kegunaan yang bersifat praktis dapat bermanfaat bagi peserta didik, guru, dan madrasah. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik, penelitian ini berguna untuk memberikan motivasi atau dorongan agar peserta didik meningkatkan kedisiplinan belajar yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

b. Bagi guru

Bagi guru, penelitian ini berguna untuk memperbaiki dan mengintrospeksi terhadap kemampuan mengajar, terutama dalam memberikan arahan dan ketegasan tentang kedisiplinan belajar.

c. Bagi madrasah

Bagi madrasah, penelitian ini berguna sebagai masukan untuk menerapkan kebijakan-kebijakan madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan belajar sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar yang optimal.